

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dasar yang menjadi landasan seseorang dalam memandang realitas dan membangun pengetahuan. Paradigma berfungsi sebagai bingkai konseptual yang memengaruhi bagaimana peneliti menentukan apa yang penting untuk dipelajari, bagaimana menginterpretasikan data, dan bagaimana menetapkan kebenaran dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir ini tidak hanya hadir pada level teoritis, tetapi juga melekat dalam praktik dan pengalaman sosial suatu komunitas ilmiah. Dengan demikian, paradigma memberikan arah mengenai apa yang dianggap valid, bermakna, dan dapat diterima dalam suatu bidang kajian atau praktik sosial tertentu, serta menjadi panduan dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan penelitian (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivistik. Paradigma postpositivistik memiliki sifat reduksionis, logis, dan bersifat empiris yang berfokus pada hubungan sebab dan akibat. Paradigma postpositivistik dimulai dari teori dan kemudian melaksanakan pengumpulan data yang mendukung maupun menentang teori itu, lalu pada akhirnya melakukan perbaikan dan melaksanakan pengujian tambahan (Creswell dan Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme sebagaimana dijelaskan oleh Patton (2015), yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang ada namun hanya dapat dipahami secara sebagian melalui penafsiran kritis. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif ini tidak mencari kebenaran absolut, melainkan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan melalui proses triangulasi dan pengujian kredibilitas. Peneliti menyadari adanya potensi subjektivitas dalam proses pengumpulan data, sehingga refleksi diri serta strategi pengendalian bias diterapkan sepanjang penelitian. Dengan demikian, paradigma post-positivisme dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap strategi akomodasi

komunikasi guru dan kompetensi komunikasi multikultural dalam kelas yang penuh keragaman nilai budaya dan pengalaman siswa.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), peneliti dalam paradigma postpositivistik mengakui bahwa realitas tetap ada terlepas dari keberadaan peneliti, tetapi tidak dapat dipahami secara utuh dan sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan manusia dalam melakukan pengukuran, instrumen penelitian yang tidak sepenuhnya akurat, serta kemungkinan munculnya bias dari peneliti. Dengan demikian, postpositivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang rumit dan memiliki banyak dimensi, sehingga hanya bisa didekati melalui bukti empiris yang terus diuji dan dikaji ulang. Pengetahuan yang diperoleh bersifat tentatif, tidak mutlak karena selalu terbuka untuk diperbaiki melalui proses pengujian seperti falsifikasi dan triangulasi. Melalui cara ini, penelitian postpositivistik berusaha meminimalkan bias dan menjaga tingkat objektivitas yang tinggi melalui beragam prosedur validasi.

Oleh karena itu, peneliti perlu membangun hubungan yang interaktif dan komunikatif dengan partisipan, agar dapat memperoleh data yang otentik dan bermakna. Dengan paradigma post-positivistik, peneliti ingin menganalisis secara mendalam bagaimana guru mengakomodasi komunikasi terhadap siswa dalam pembentukan pendidikan karakter di ruang kelas multikultural.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri secara rinci makna yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam kaitannya dengan fenomena sosial dan budaya yang mereka alami. Penelitian ini mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa yang sarat makna, dengan melibatkan partisipan sebagai sumber utama informasi. Data dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, dan dianalisis secara induktif serta kontekstual guna menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap realitas yang diteliti.

Berdasarkan tujuan penelitian, desain yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran menyeluruh, sistematis, dan akurat mengenai fenomena komunikasi yang diteliti tanpa memanipulasi variabel (Kriyantono, 2014). Pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian, yakni mendeskripsikan bentuk strategi akomodasi komunikasi, kompetensi komunikasi multikultural, serta adaptasi budaya guru dalam pembelajaran karakter di kelas multikultural. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, pola, dan pengalaman subjektif para guru sebagai pelaku komunikasi pendidikan. Analisis tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di ruang kelas, tetapi juga menafsirkan alasan dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

3.3 Jenis/sifat Penelitian

Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna-makna subjektif yang dikonstruksikan oleh individu maupun kelompok dalam menghadapi suatu fenomena sosial tertentu. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, melalui interaksi intensif dengan partisipan. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, tetapi juga secara aktif melakukan interpretasi terhadap data guna merumuskan pemahaman yang kontekstual dan reflektif mengenai realitas sosial yang diteliti.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, karena berfokus pada penyajian secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diamati di lapangan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi luas, melainkan untuk menganalisis hambatan - hambatan budaya yang terjadi di ruang kelas multikultural, menganalisis akomodasi komunikasi yang dilakukan guru di dalam ruang kelas multikultural dalam konteks gaya komunikasi, pilihan belajar kultural, gaya pembelajaran dan gaya motivasi budaya, serta kompetensi komunikasi multikultural dalam proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh guru di ruang kelas multikultural (Creswell, 2018).

3.4 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Menurut Yin (2018), studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel bebas. Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Creswell (2018) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus merupakan strategi dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menelaah secara mendalam suatu entitas atau sistem yang terdefinisi secara jelas (*bounded system*). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data secara komprehensif dan terperinci melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, dan arsip. Studi kasus dipilih ketika fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan secara tegas dari konteks kehidupan nyata tempat fenomena tersebut berlangsung. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap latar belakang, proses, serta makna sosial yang melekat pada kasus yang diteliti.

Perumusan pertanyaan penelitian menjadi aspek yang sangat krusial karena akan menentukan arah eksplorasi data dan strategi pengumpulan informasi. Yin (2018) menegaskan bahwa pertanyaan dalam studi kasus tidak cukup hanya berfokus pada aspek “apa” (*what*), tetapi juga perlu mencakup pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pertanyaan “apa” umumnya digunakan untuk mengungkap fakta-fakta deskriptif, seperti karakteristik suatu peristiwa atau kondisi. Sementara itu, pertanyaan “bagaimana” diarahkan untuk memahami proses atau mekanisme yang terjadi dalam suatu fenomena, dan pertanyaan “mengapa” bertujuan untuk menelusuri alasan atau penyebab di balik suatu kejadian. Yin memandang bahwa pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” sangat relevan dalam studi kasus karena keduanya memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap dinamika yang diteliti.

3.5 Informan dan Partisipan

Dalam konteks penelitian studi kasus, Yin (2018) menekankan bahwa partisipan atau informan merupakan sumber utama dalam pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji. Partisipan dipilih secara strategis karena mereka terlibat langsung atau memiliki pengetahuan mendalam tentang konteks kasus yang diteliti. Menurut Yin (2018), partisipan dalam studi kasus tidak hanya berfungsi sebagai subjek yang diwawancarai, tetapi juga sebagai penyedia data kontekstual, naratif, dan interpretatif yang relevan dengan peristiwa yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan partisipan bersifat *purposive sampling* atau bertujuan, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu seperti peran, posisi, pengalaman, atau keterlibatan mereka dalam konteks kasus.

Yin (2018) juga menegaskan pentingnya mendapatkan berbagai perspektif dari partisipan yang berbeda, untuk memperkaya data serta memungkinkan triangulasi sumber. Dalam studi kasus yang kompleks, partisipan dapat terdiri dari berbagai kalangan, misalnya guru, kepala sekolah, siswa, staf sekolah, orang tua, atau pihak lain yang relevan dengan kasus. Maka Yin (2018) mengklasifikasikan partisipan dalam dua jenis:

1. Informan utama (*key informants*)

Mereka yang memiliki kedudukan penting dan pengetahuan mendalam mengenai fenomena inti yang sedang diteliti.

2. Informan pendukung

Pihak lain yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks, dinamika, dan faktor-faktor yang memengaruhi fenomena.

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yakni (1) Struktural Sekolah, yang terdiri dari Kepala Sekolah yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh kegiatan sekolah secara keseluruhan, serta bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan kesiswaan. Sedangkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bertanggung jawab menyusun program kerja kesiswaan,

mengawasi dan memastikan terciptanya disiplin dan ketaatan siswa terhadap tata tertib di sekolah; dan (2) Tiga guru yang terpilih selaku guru bidang studi tertentu yang mampu menjelaskan secara langsung bagaimana mereka menyesuaikan gaya komunikasi, mengatasi hambatan budaya, dan menerapkan strategi akomodasi dalam membentuk pendidikan karakter siswa di ruang kelas multikultural.

Dalam penelitian ini peneliti memilih 5 partisipan yang akan menjadi informan, diantaranya :

Tabel 3.1 Daftar Partisipan Penelitian

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Latar Belakang Budaya	Agama	Masa Kerja	Alasan Pemilihan
1	Theresia Budiyantri, S.Pd., M.M.	Kepala Sekolah	Jawa-Sunda	Katolik	21 tahun	Bertanggung jawab mengelola seluruh kegiatan sekolah secara keseluruhan, bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan kesiswaan.
2	Tri Liniarti, S.Pd. M.M.	Wakil Kepala (Moderator)	Jawa	Katolik	12 tahun	Bertanggung jawab menyusun program kerja kesiswaan, menangani pembinaan karakter, kedisiplinan, dan interaksi sosial siswa yang beragam budaya.
3	Cyrus Marihot Pakpahan, S.Pd.	Guru Ekonomi	Batak	Katolik	15 tahun	Memiliki pengalaman mengajar yang panjang di lingkungan sekolah multikultural, beliau juga membawa karakter

						komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya Batak.
4	Normacolin Woi Ruung, S.Sos.	Guru Sosiologi	Sulawesi	Kristen	19 tahun	Memiliki pengalaman profesional yang panjang dalam mengajar di lingkungan pendidikan multikultural, beliau juga membawa karakter komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya Sangir-Sulawesi.
5	Fransiskus Xaverius Obed Dianto, S.Pd. S.Th.	Guru Bimbingan dan Konseling	Jawa-Tionghoa	Katolik	7 tahun	Kemampuannya mengintegrasikan unsur budaya ke dalam layanan bimbingan konseling sebagai sumber informasi untuk memahami kompetensi komunikasi multikultural dalam praktik pendidikan menengah. Latar belakang etnis Jawa-Tionghoa yang dimilikinya memperkaya perspektif interaksi budaya, dimana kedua kultur tersebut memiliki karakter komunikasi yang berbeda namun

						saling melengkapi.
--	--	--	--	--	--	--------------------

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur dan dokumentasi.

3.6.1 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih luas, subjektif, dan reflektif dari informan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk mengembangkan jawabannya. Informasi dari wawancara ini menjadi data utama dalam memahami strategi komunikasi guru dalam konteks pendidikan karakter di ruang kelas multikultural.

3.6.2 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian untuk mengamati interaksi komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelas, melainkan mengamati dinamika komunikasi, ekspresi nonverbal, gaya komunikasi guru, serta respons siswa terhadap strategi komunikasi tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap perilaku yang terjadi secara alami dan kontekstual.

3.6.3 Studi Literatur dan Dokumentasi

Studi literatur dilakukan untuk menelaah berbagai referensi teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik terkait dengan teori akomodasi komunikasi, pendidikan karakter, maupun pendekatan multikultural. Selain itu, dokumentasi pendukung dari sekolah, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kejadian siswa dan sebagainya, turut dikaji untuk memperkuat analisis dan konteks data lapangan.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh, sebagaimana dianjurkan oleh Yin (2018) dalam praktik penelitian studi kasus.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018) menjelaskan lima jenis teknik analisis data untuk penelitian studi kasus, yakni *Pattern Matching* (Pencocokan Pola), *Explanation Building* (Penyusunan Penjelasan), *Time Series Analysis* (Analisis Runtut Waktu), *Logic Models* (Model Logika), dan *Cross Case Synthesis* (Sintesis Antar-Kasus). Penelitian ini menggunakan teknik *Pattern Matching* (Pencocokan Pola) dengan berfokus pada proses dan hasil penelitian yang mengandung pertanyaan “*how*” dan “*why*.” Teknik ini merujuk pada proses membandingkan pola empiris yang diperoleh dari lapangan dengan pola yang telah dirumuskan secara teoritis sebelumnya dalam bentuk prediksi atau hipotesis.

Apabila terdapat kesesuaian antara kedua pola tersebut, maka hal ini dapat memberikan dukungan terhadap validitas internal dari studi kasus yang dilakukan. Dalam konteks analisis studi kasus ini, pendekatan *pattern matching* digunakan sebagai strategi analitis untuk mengevaluasi kecocokan antara data aktual dan pola prediksi alternatif yang telah ditetapkan.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas internal. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, validitas internal merujuk pada sejauh mana peneliti dapat meyakinkan bahwa hubungan sebab-akibat yang ditemukan benar-benar valid dan bukan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teridentifikasi. Menurut Yin (2018), validitas internal sangat penting, peneliti harus menyimpulkan atau menebak hubungan antara kejadian berdasarkan data seperti wawancara, dokumen, atau laporan.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi dalam penelitian dianalisis berdasarkan konsep teori akomodasi komunikasi dan

kompetensi komunikasi antarbudaya dalam ruang kelas multikultural. Jawaban dari informan peneliti yang terdiri dari lima guru di SMA Strada St. Thomas Aquino menjadi kunci utama dalam menganalisis data. Berdasarkan dari partisipan dan informan ini, penelitian ini akan menjelaskan hambatan - hambatan budaya yang terjadi di ruang kelas multikultural, menganalisis akomodasi komunikasi yang dilakukan guru di dalam ruang kelas multikultural dalam konteks gaya komunikasi, pilihan belajar kultural, gaya pembelajaran dan gaya motivasi budaya, serta kompetensi komunikasi multikultural dalam proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh guru di ruang kelas multikultural.

